

Dari Ingatan Menjadi Dendam: Pewarisan Trauma Konflik Aceh dalam Novel Arafat Nur

Alpi Anwar Pulungan¹

Rein De Komar²

Baiq Annisa Yulfana Nalurita³

¹²³ Sastra Indonesia, Universitas Jambi, Indonesia

Corresponding Author: alpianwarpulungan@unja.ac.id

Abstrak

Kajian ini bertujuan mendeskripsikan aktor, bentuk, dan dampak pewarisan trauma konflik Aceh dalam empat novel karya Arafat Nur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian naratif dan didukung oleh teori *postmemory*. Data berupa narasi, dialog, dan monolog dalam bentuk kata, kalimat, dan paragraf dikumpulkan melalui teknik kepustakaan, baca kritis, dan catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa trauma konflik Aceh diwariskan terutama kepada dua generasi, yaitu generasi pertama yang mengalami kekerasan secara langsung dan generasi 1,5 yang tidak sepenuhnya memahami latar konflik, tetapi terdampak karena hidup dalam situasi kekerasan yang berulang. Pewarisan tersebut sebagian besar berlangsung melalui *familial postmemory transmission* dalam ruang keluarga dan komunitas, meskipun tidak selalu melalui hubungan sedarah atau keluarga inti. Selain itu, ditemukan pula *afiliative postmemory transmission* yang ditransmisikan melalui objek dan ruang simbolik, seperti senjata, tempat kejadian kekerasan, dan ruang publik yang menyimpan memori kolektif masyarakat Aceh.

Kata Kunci: Konflik Aceh, Novel Arafat Nur, Pewarisan Trauma

Abstract

This study aims to describe the actors, forms, and impacts of trauma transmission related to the Aceh conflict as portrayed in four novels by Arafat Nur. This research employs a qualitative approach with a narrative inquiry method and is supported by postmemory theory. The data, consisting of narratives, dialogues, and monologues in the form of words, sentences, and paragraphs, were collected through library research, critical reading, and note-taking techniques. The findings indicate that trauma from the Aceh conflict is primarily transmitted to two generations: the first generation, who directly experienced acts of violence, and the 1.5 generation, who did not fully understand the background of the conflict but were nevertheless affected by living amid recurring violence. This transmission predominantly occurs through familial postmemory transmission within family and community spaces, although it does not always involve blood relations or nuclear family structures. Additionally, the study identifies affiliative postmemory transmission conveyed through objects and symbolic spaces, such as weapons, sites of violence, and public spaces that preserve the collective memory of Acehnese society.

Key Words: Aceh Conflict, Arafat Nur's Novels, Trauma Transmission

Pendahuluan

Aceh merupakan wilayah yang tidak dapat dipisahkan dari sejarah panjang konflik di Indonesia. Sejak masa kolonial Belanda, perjuangan kemerdekaan, hingga berbagai dinamika politik pasca-kemerdekaan, Aceh menjadi ruang berlangsungnya beragam bentuk ketidakadilan dan kekerasan (Pulungan dkk., 2024, hlm. 1). Salah satu fase konflik paling menentukan adalah konflik antara Gerakan Aceh Merdeka (GAM) dan Pemerintah

Indonesia sepanjang 1976–2005. Konflik berkepanjangan ini tidak hanya menimbulkan instabilitas politik, tetapi juga kerugian ekonomi yang mencapai Rp107,4 triliun, hampir dua kali lipat dari kerusakan akibat tsunami Aceh pada tahun 2005. Dampaknya pun sangat luas, 1,5 juta orang atau sekitar 39 persen penduduk Aceh mengidentifikasi diri sebagai korban konflik (MSR, 2009). Namun, Pemerintah Indonesia dengan tegas menyatakan bahwa “Aceh boleh meminta apa saja asal bukan kemerdekaan!” (Effendy, 2015, hlm. 83). Pernyataan tersebut sudah cukup menegaskan betapa pentingnya provinsi paling barat itu bagi Indonesia.

Memori kelam konflik Aceh (1976-2005) tersebut terdokumentasi dengan baik dalam kesusastraan Indonesia, salah satunya melalui memori sastrawan Arafat Nur. Lewat novelnya, pembaca dibawa lebih dekat pada narasi kelam konflik Aceh yang jauh lebih rumit daripada sekadar konflik antara GAM dan ABRI. Arafat Nur memotret berbagai bentuk kekerasan fisik dan psikis secara vulgar serta menampilkan kehidupan masyarakat Aceh yang memilih hidup dalam kemiskinan daripada meninggalkan rumah untuk bekerja. Arafat Nur berhasil mengintegrasikan penderitaan dan perjuangan karakter dalam kehidupan sehari-hari yang sulit sembari mengkritik kekuasaan dan kebijakan yang dianggap tidak adil.

Sejauh ini, kajian tentang gambaran konflik Aceh dalam novel Arafat Nur telah banyak dilakukan, seperti Fonina & Iswadi, 2023; Paulia dkk., 2022; Pulungan dkk., 2023; Rohman & Pulungan, 2023; Pulungan dkk., 2023; dan Sunarto dkk., 2021. Kajian-kajian tersebut menggambarkan konflik sosial, kekerasan, poskolonial, politik lokal, *dark tourism*, dan strategi sipil dalam novel-novel karya Arafat Nur. Namun, kajian tentang memori dalam novel Arafat Nur belum pernah dilakukan. Padahal, sastra bisa menjadi media pengingat dan objek kenang-kenangan bagi banyak orang. Ketidadaan kajian memori ini menjadi gap penelitian yang terbuka lebar, ditambah pengalaman personal Arafat Nur sebagai penyintas kekerasan konflik telah membentuk secara signifikan narasi dan sensibilitas estetis dalam karyanya.

Memori adalah ingatan akan pengalaman yang dialami langsung, sedangkan *postmemory* merupakan ingatan yang tidak dialami secara langsung (Assa, 2019). Ingatan sendiri memiliki keterkaitan erat dengan alam bawah sadar, sehingga tidak sepenuhnya hadir dalam kesadaran subjek (Frosh, 2019). Lebih jauh, pengalaman atau trauma masa lalu dapat saling bersinggungan ataupun terpisah, bergantung pada bagaimana proses pengalaman tersebut diolah (Putra & Citrawati, 2023). Memori juga berkaitan erat dengan sastra. Sastra dapat merujuk pada dimensi memori budaya (misalnya, historiografi, memorial, film memori, dan wacana tentang masa lalu), dimensi sosialnya (misalnya, ritual peringatan, komunitas dan institusi *mnemonic* yang berbeda) dan dimensi mentalnya (misalnya, nilai dan norma, stereotip, dan skema kuat lainnya untuk mewakili masa lalu). Sastra mengambil elemen dari dimensi ini melalui intertekstual, referensi intermedial, dan interdiskursif (Erlil, 2011, hlm. 152).

Salah satu aspek penting dalam kajian memori adalah *postmemory*. *Postmemory* merujuk pada hubungan generasi penerus dengan pengalaman traumatis kolektif atau budaya yang dialami generasi sebelumnya. Meskipun generasi ini tidak menyaksikan langsung peristiwa tersebut, tetapi mereka mengingatkannya melalui narasi, visual, maupun pola perilaku yang membentuk lingkungan tempat mereka tumbuh. Pengalaman yang diturunkan itu begitu kuat dan mendalam sehingga termanifestasi sebagai kenangan dalam diri generasi berikutnya. Generasi penerus tumbuh dengan warisan kenangan yang luar biasa, untuk didominasi oleh narasi yang mendahului kelahiran atau kesadaran seseorang, berisiko kehilangan cerita dan pengalamannya sendiri, bahkan dipindahkan oleh orang-orang dari generasi sebelumnya. Ingatan itu pun pada akhirnya harus

dibentuk, bagaimanapun secara tidak langsung, oleh peristiwa traumatis yang masih menentang rekonstruksi naratif dan melebihi pemahaman (Hirsch, 2012, hlm. 33).

Hirsch (2012, hlm. 36) mengemukakan bahwa memori dibagi lewat dua bentuk, yakni lewat keluarga (*familial transmission*) dan di luar struktur keluarga (*affiliative transmission*). Memori keluarga adalah memori antargenerasi yang khas. Jenis memori kolektif ini dibentuk melalui interaksi sosial dan komunikasi. Melalui mengingat kembali masa lalu keluarga (biasanya melalui cerita lisan yang diceritakan di kumpul-kumpul keluarga), mereka yang tidak mengalami masa lalu secara langsung juga dapat berbagi dalam memori. Dengan cara ini terjadi pertukaran ingatan yang hidup antara saksi mata dan keturunan. Dengan demikian, memori antargenerasi kolektif kembali sejauh yang dapat diingat oleh anggota tertua dari kelompok sosial.

Lewat studi Holocaust, Hirsch (2012, hlm. 18) mengemukakan bahwa generasi penyintas (generasi pertama) memindahkan tanggung jawab kepada keturunannya (generasi kedua). Generasi pertama adalah generasi yang mengalami dan menjadi korban peristiwa tersebut secara langsung atau yang dalam pengertian Suleiman (2002) sebagai generasi yang memiliki pengalaman yang sama. Sementara generasi kedua adalah generasi yang tidak mengalami peristiwa tersebut secara langsung dan tidak memiliki ingatan, biasanya adalah anak dari generasi pertama.

Suleiman (2002) menambahkan generasi 1.5 atau generasi yang selamat. Generasi 1.5 adalah generasi yang mengalami kesadaran prematur, penuaan dini, dan menjadi dewasa saat masih anak-anak. Generasi tersebut mengalami peristiwa tersebut, tetapi tidak cukup memahaminya. Suleiman memberi contoh generasi pada peristiwa Holocaust, yaitu kakek-nenek adalah generasi pertama, sedangkan generasi kedua adalah anak-anak mereka yang lahir setelah perang, dan generasi ketiga adalah cucu mereka yang lahir pada akhir 1960-an atau awal 1970-an. Namun, Finkelkraut justru mengklaim bahwa orang-orang yang tidak mengalami genosida secara langsung bukanlah pewaris karena yang tidak ada seharusnya tidak bisa berbicara dengan otoritas karena tidak mengetahuinya. Bahkan Finkelkraut mengutuk generasi yang telah secara tidak jujur mengambil alih penderitaan generasi orang tua mereka untuk memberi bobot dan maknanya sendiri. Finkelkraut menekankan bahwa yang termasuk generasi atau pewaris adalah korban, penyintas, dan saksi dari sebuah peristiwa genosida (Goertz, 1998).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis naratif. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi dan memahami makna yang dibangun oleh individu maupun kelompok dalam kaitannya dengan persoalan sosial (Creswell, 2014, hlm. 4). Dalam penelitian sastra, pendekatan ini memungkinkan peneliti menafsirkan fenomena secara holistik, terutama terkait representasi trauma dan memori konflik dalam teks. Metode naratif digunakan untuk menelaah pengalaman hidup individu dan cara mereka memaknai pengalaman tersebut melalui cerita yang dituturkan (Creswell, 2014, hlm. 21). Metode ini digunakan mengidentifikasi pola cerita, struktur naratif, perkembangan tokoh, dan mekanisme pewarisan trauma yang muncul dalam narasi novel Arafat Nur.

Data utama dalam penelitian ini berwujud verbal berupa narasi, dialog, dan monolog dalam bentuk kata, kalimat, dan paragraf dalam novel-novel Arafat Nur yang memuat transmisi trauma konflik Aceh. Sumber data dalam penelitian ini adalah empat novel karya Arafat Nur, yakni *Lampuki*, *Kawi Matin di Negeri Anjing*, *Seumpama Matahari* dan *Tanah Surga Merah*. Data dikumpulkan dengan teknik kepustakaan, baca kritis, dan catat. Teknik kepustakaan digunakan untuk menentukan objek yang diteliti dan mencari

referensi-referensi yang dibutuhkan dalam penelitian, khususnya dari buku, artikel, berita, dan laporan. Teknik baca kritis digunakan untuk mendapatkan data sasaran dan makna yang sesungguhnya mengenai gambaran pewarisan trauma konflik Aceh dalam novel Arafat Nur. Teknik catat digunakan untuk mengidentifikasi bagian-bagian teks yang mengandung gambaran pewarisan trauma konflik Aceh.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai *human instrument*, yang berperan menentukan fokus penelitian, memilih data, menafsirkan makna, dan memverifikasi temuan. Instrumen pendukung seperti instrumen penjarangan data digunakan untuk membantu proses pengorganisasian dan klasifikasi data. Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini dibantu dengan model Miles & Huberman (2014, hlm. 591–612) yang meliputi aktivitas (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap reduksi, peneliti menyeleksi dan mengelompokkan data berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian, terutama narasi-narasi yang memuat representasi trauma dan memori. Pada tahap penyajian data, data disusun secara sistematis dalam bentuk hubungan antar tema sehingga memudahkan peneliti melihat pola dan konstruksi naratif. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menghubungkan kategori yang muncul untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai mekanisme pewarisan trauma dalam novel-novel Arafat Nur, kemudian diverifikasi kembali melalui pemeriksaan konsistensi data. Pengecekan keabsahan temuan dilakukan dengan triangulasi sumber dengan ketekunan pembacaan empat novel Arafat Nur.

Hasil

Berdasarkan pola pewarisan trauma dalam empat novel Arafat Nur, diketahui generasi terlibat, tokoh yang merepresentasikan pengalaman tersebut, bentuk pewarisan trauma (*postmemory*), ruang terjadinya transmisi, motif yang melatarbelakangi pewarisan, dan dampak psikologis maupun sosial yang muncul. Pemetaan ini bertujuan menunjukkan bagaimana trauma konflik Aceh tidak hanya dialami oleh penyintas langsung (generasi pertama), tetapi juga diturunkan kepada generasi berikutnya, termasuk generasi 1,5, melalui mekanisme familial maupun afilatif seperti terlihat pada table 1 berikut.

Tabel 1. Pemetaan Pewarisan Trauma Konflik Aceh dalam Novel Arafat Nur

Generasi Terlibat	Tokoh	Bentuk Pewarisan	Ruang	Motif	Dampak
Generasi Pertama	Novel <i>Lampuki</i> : tokoh Aku (Teungku), Ahmadi, Siti, Rukiyah, Halimah, Puteh, dan Laila;	<i>familial postmemory transmission</i> <i>afiliative postmemory transmission</i>	- Ruang keluarga (privat). - Ruang publik (non-privat).	- Menjaga ingatan kolektif tentang kekerasan dan ketidakadilan. - Menumbuhkan kesadaran ancaman. - Membangun solidaritas komunitas. - Memobilisasi dukungan bagi GAM.	- Pembentukan luka psikologis mendalam. - Munculnya rasa dendam dan kemarahan. - Penguatan identitas perjuangan. - Keinginan untuk membalas ketidakadilan.
	Novel <i>Kawi Matin di Negeri Anjing</i> : tokoh Kawi Matin, Rahman, Suman, Saudah, Neung Peung, dan Baidah;				
	Novel <i>Seumpama Matahari</i> : tokoh Asrul, Ana, dan Putri;				
	Novel <i>Tanah Surga Merah</i> : tokoh Murad, Abduh,				

Mukhtar, Hadi Kriet,
Imran, Dahli, dan
Halim

Generasi 1,5	Novel Lampuki: 12 anak di balai pengajian;	<i>familial postmemory transmission</i>	Ruang komunitas/publik (non-privat).	Membangun solidaritas komunitas. - Memobilisasi dukungan bagi GAM	- Pembentukan luka psikologis mendalam. - Munculnya rasa dendam dan kemarahan. - Penguatan identitas perjuangan. - Keinginan untuk membalas ketidakadilan.
	Novel <i>Tanah Surga Merah</i> : tokoh Jemala		Ruang keluarga (privat).		

Berdasarkan table 1, terlihat pewarisan trauma yang ditemukan dalam novel Arafat Nur merupakan memori kelam generasi pertama yang ditransmisikan kepada generasi 1.5 yang sebenarnya juga merasakan dan sedikit mengetahui trauma tersebut. Para generasi 1.5 umumnya masih anak kecil yang merupakan korban konflik. Transmisi dilakukan lewat lingkup keluarga, meskipun tidak memiliki hubungan darah tetapi berada dalam satu lingkungan sosial. Transmisi juga dilakukan melalui afiliasi dengan benda atau tempat peninggalan konflik yang menjadi simbol trauma. Proses pewarisan sering kali berujung pada pembentukan trauma mendalam hingga akhirnya menumbuhkan rasa dendam. Hal ini terbukti dari kecenderungan generasi 1.5 untuk bergabung dengan kelompok GAM sebagai bentuk ekspresi dari trauma dan kemarahan yang diwarisi. Konstruksi trauma yang melibatkan perasaan ketidakadilan dan penderitaan ini memperlihatkan bagaimana pengalaman generasi sebelumnya terus mempengaruhi dan membentuk tindakan generasi berikutnya dalam konteks konflik.

Ada sebuah benang merah yang dapat ditarik dari transmisi trauma yang terdapat dalam novel-novel karya Arafat Nur. Pewarisan trauma tersebut sering dilakukan di ruang publik dengan tujuan strategis, yaitu untuk menarik perhatian dan simpati terhadap GAM, baik sebagai anggota maupun sebagai mata-mata. Dalam konteks ini, ruang publik digunakan sebagai arena untuk menyebarkan narasi konflik dan penderitaan, dengan harapan dapat menggali dukungan dan memperkuat jaringan GAM. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan pewarisan trauma sebagai alat propaganda dan mobilisasi sangat bergantung pada konteks konflik yang sedang berlangsung.

Pembahasan

Aktor Pewarisan Trauma

Arafat Nur sebagai pengarang novel yang menjadikan konflik Aceh sebagai latar dan inti penceritaan merupakan generasi pertama. Arafat Nur mengalami dan merasakan langsung bagaimana konflik Aceh yang beberapa kali hampir membunuhnya. Begitu juga dengan novel *Seumpama Matahari* yang diterbitkan Diva Press pada tahun 2017, ditulis Arafat Nur berdasarkan catatan harian eks kombatan GAM bernama Thayeb Loh Angen ketika bergerilya di hutan. Novel tersebut bahkan ditulis sebelum novel *Lampuki* terbit pertama kali pada tahun 2011 sebelum akhirnya dicetak ulang oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2019. Hal tersebut membuktikan bahwa novel-novel yang dikaji pada penelitian ini merupakan memori dari generasi pertama, yaitu generasi yang merasakan langsung konflik Aceh (korban, penyintas, dan saksi hidup).

Ahmadi bersumpah, dia tidak bakal membiarkan serdadu penjajah untuk selamanya mencacah-cacah dan menistakan tanah mulia yang dirahmati Tuhan ini (Nur, 2016, hlm. 18).

Generasi pertama yang digambarkan oleh Arafat Nur dalam novel *Lampuki* antara lain tokoh Aku (Teungku), Ahmadi, Siti, Rukiyah, Halimah, Puteh, dan Laila. Ketujuh tokoh tersebut menjadi tokoh utama dalam peristiwa konflik Aceh, khususnya sebelum perjanjian damai. Tokoh Ahmadi, seperti nukilan di atas, merupakan tokoh sentral yang menjadi komandan GAM dan mencoba memengaruhi warga kampung Lampuki untuk bergabung dengan GAM dan mengangkat senjata melawan aparat militer Indonesia. Begitu juga dalam novel *Kawi Matin di Negeri Anjing*, generasi pertama ditunjukkan lewat tokoh Kawi Matin, Rahman, Suman, Saudah, Neung Peung, dan Baidah. Keenam tokoh tersebut menjadi pusat penceritaan dan menjadi saksi betapa mengerikannya hidup di tengah gejolak konflik Aceh. Tokoh Suman merupakan pemberontak yang hidup di tengah masyarakat, sedangkan kelima tokoh lainnya hanya masyarakat sipil, kecuali tokoh Kawi yang pada akhirnya juga memilih untuk angkat senjata demi membalaskan semua luka batinnya. Bahkan, dalam novel *Seumpama Matahari*, tokoh Asrul, Ana, dan Putri merupakan generasi pertama yang harus melarikan diri dari konflik Aceh. Keadaan yang sudah sangat membahayakan membuat ketiga tokoh tersebut tidak bisa lagi menetap di Aceh dan memilih melarikan diri ke Riau.

Ketiga novel Arafat Nur yang digambarkan sebelumnya tidak memiliki generasi kedua, tetapi memiliki generasi 1.5. Hal tersebut terjadi karena novel-novel tersebut berlatar saat konflik Aceh berlangsung. Sebagaimana yang sudah ditegaskan oleh Suleiman (2002), generasi yang termasuk 1.5 adalah (1) anak-anak yang "terlalu muda untuk mengingat" (bayi hingga sekitar tiga tahun); (2) anak-anak yang "cukup tua untuk mengingat tetapi terlalu muda untuk memahami" (kira-kira berusia empat sampai sepuluh tahun); dan (3) anak-anak yang "cukup dewasa untuk memahami tetapi terlalu muda untuk bertanggung jawab" (kira-kira usia sebelas hingga empat belas tahun). Dapat disimpulkan bahwa generasi pertama adalah orang dewasa yang menjadi pelaku dan korban konflik, sedangkan generasi 1.5 yang juga mengetahui dan merasakan konflik Aceh tersebut masih anak kecil. Meskipun pada akhirnya, generasi 1.5 tersebut dapat disebut juga sebagai generasi pertama ketika melakukan pewarisan trauma kepada keturunannya.

Sementara itu, dalam novel *Tanah Surga Merah*, generasi pertama digambarkan lewat tokoh Murad, Abduh, Mukhtar, Hadi Kriet, Imran, Dahli, dan Halim. Ketujuh tokoh tersebut merupakan generasi pertama yang mengalami langsung kekerasan selama konflik Aceh. Tokoh Murad, Mukhtar, Imran, Hadi Kriet, dan Dahli sebagai eks kombatan GAM, sedangkan tokoh Abduh, Imran, dan Halim hanyalah warga sipil yang kerap kali mendapat kekerasan saat konflik. Generasi 1.5 dalam novel *Tanah Surga Merah* direpresentasikan lewat tokoh Jemala. Pewarisan trauma terhadap tokoh Jemala dilakukan lewat lingkup keluarga.

Jemala menuturkan bahwa pamannya lebih mempercayai dirinya untuk urusan penyimpanan uang milik pejuang yang entah didapatkan dari mana. Pamannya juga mengajaknya kala menyembunyikan senjata di dalam tanah yang digalinya di belakang rumah dan menanam batang pisang di atasnya. Istrinya sendiri tidak tahu, bahwa di bawah pohon pisang itu terpendam tujuh senjata AK-47 dan beberapa pucuk pistol beserta amunisinya (Nur, 2016, hlm. 289).

Nukilan tersebut menegaskan posisi Jemala sebagai generasi 1.5 yang hidup satu masa dengan generasi pertama. Tokoh Jemala tinggal di rumah pamannya ketika bersekolah selama tiga tahun di Pungget. Pamannya, Dahli, merupakan eks kombatan GAM. Bahkan Jemala tidak hanya membantu pamannya selama konflik. Pascaperdamaian Helsinki, Jemala membantu pamannya menyelamatkan seorang eks kombatan GAM lainnya (Murad). Pada situasi ini, Jemala merupakan warga sipil yang mendukung GAM.

Berdasarkan pemaparan pada paragraf-paragraf sebelumnya, terlihat bahwa hubungan antara pengirim dan penerima trauma dalam novel-novel Arafat Nur cukup erat. Dalam novel *Lampuki*, transmisi trauma dilakukan oleh tokoh Ahmadi kepada warga kampungnya, khususnya kepada anak-anak. Hal tersebut menjadi upaya untuk menyebarluaskan pengalaman dan penderitaan yang dialaminya. Begitu pula dalam novel *Kawi Matin di Negeri Anjing*, tokoh Kawi Matin menerima trauma dari tokoh Suman. Keduanya merupakan warga satu kampung.

Jika diselidik lebih jauh, pewarisan trauma dalam novel-novel tersebut memiliki tujuan strategis untuk merekrut simpatisan GAM, baik sebagai anggota maupun sebagai mata-mata. Hal ini menjadi jawaban mengapa pewarisan trauma lebih sering ditemukan selama periode konflik, ketika mobilisasi dukungan dan penggalangan simpati menjadi sangat penting. Setelah perjanjian damai, intensitas pewarisan trauma cenderung menurun karena fokus beralih ke proses rekonsiliasi dan pemulihan. Arafat Nur dan mayoritas masyarakat Aceh, baik generasi pertama maupun generasi 1.5, tampaknya lebih memilih untuk tidak mengungkit atau membicarakan luka lama, memilih untuk fokus pada penyembuhan dan rekonsiliasi daripada terus-menerus membahas trauma masa lalu.

Bentuk Pewarisan Trauma

Terdapat dua bentuk pewarisan trauma yang ditemukan, yakni *familial postmemory transmission* (lingkup keluarga) dan *afiliative postmemory transmission* (di luar struktur keluarga). Pewarisan trauma dalam lingkup keluarga diwariskan melalui hubungan darah atau kerabat, seperti lewat cerita-cerita anggota keluarga yang lebih tua. Pewarisan luka afiliasi dilakukan di luar garis keturunan, bisa lewat arsip budaya maupun narasi-narasi yang beredar dalam berbagai bentuk. Arsip budaya dan museum merupakan seperangkat struktur mediasi yang dapat menampung memori kolektif masyarakat (Hirsch, 2012, hlm. 36). Memori kolektif akan berorientasi pada kebutuhan dan kepentingan kelompok pada masa sekarang yang berlangsung selektif dan rekonstruktif. Seiring berjalannya waktu, memori tersebut akan terdistorsi dan bergeser sehingga lebih dekat ke fiksi karena ingatan akan kembali sejauh yang diingat oleh anggota tertua dari suatu kelompok sosial (Erll, 2011, hlm. 17).

Dalam novel-novel Arafat Nur, khususnya *Lampuki* dan *Kawi Matin di Negeri Anjing*, penggambaran bentuk pewarisan trauma melalui keluarga sangat dominan. Pewarisan trauma dari generasi pertama kepada generasi 1.5 banyak ditemukan. Namun, perlu dicatat bahwa hubungan keluarga yang digambarkan bukanlah hubungan keluarga inti, melainkan hubungan yang lebih luas dalam konteks satu kampung atau komunitas. Arafat Nur seolah ingin menunjukkan bahwa pewarisan trauma tidak hanya terjadi dalam ruang privat atau keluarga inti, tetapi juga berlangsung dalam ruang publik, dimana komunitas dan lingkungan sosial berperan penting dalam pewarisan tersebut. Bentuk pewarisan ini memperlihatkan bagaimana luka dan trauma konflik dapat menyebar dan memengaruhi individu melalui jaringan sosial yang lebih luas.

Sejak zaman kejayaan hingga sebelum keruntuhannya, tiada satu pun bangsa di dunia ini yang mampu menaklukkan kita. Jangankan mengotori perempuan, menyentuh pun mereka tidak kuasa. Tetapi, kaum seberang yang kita hormati, yang kita berikan emas dan pesawat terbang, malah menyerang kita. Mereka menjarah kekayaan, membunuh orang-orang, lalu mengganggu perempuan! Hentaknya (Ahmadi) dengan kumis bergetar (Nur, 2019, hlm. 18).

Tokoh Ahmadi mewariskan trauma kepada 12 anak beserta orang tuanya di sebuah balai pengajian. Pernyataan Ahmadi, dengan nada marah dan kumis bergetar, menggambarkan intensitas emosional yang dia rasakan akibat penyerangan yang mengakibatkan pencemaran, penjarahan, dan kekerasan, termasuk kekejaman terhadap perempuan. Ketika Ahmadi menyampaikan pesan ini kepada anak-anak di balai pengajian, ia tidak hanya mengungkapkan kemarahan pribadinya, tetapi juga mewariskan rasa duka dan tidak adil mendalam. Ahmadi berusaha mengajarkan kepada generasi berikutnya tentang penderitaan dan kehinaan yang telah dialaminya. Ahmadi ingin mengubah memori individu miliknya menjadi sebuah memori kolektif. Tokoh Ahmadi mencoba membujuk anak-anak yang ikut pengajian untuk bergabung bersama kelompoknya memerdekakan Aceh. Isu-isu kejayaan pada masa lalu, khususnya pada zaman kesultanan Iskandar Muda menjadi isu yang coba digencarkan oleh orang-orang GAM untuk menarik simpati masyarakat.

Selain itu, bentuk transmisi keluarga juga mencakup pewarisan trauma masa lalu. Tujuan dari pewarisan ini sering kali untuk menyulut dendam dan membangkitkan semangat balas dendam pada penerima trauma, dengan harapan agar mereka bersedia bergabung dengan GAM sebagai bentuk pembalasan. Proses ini menunjukkan trauma dan kemarahan yang diwariskan dari generasi ke generasi dapat dimanfaatkan sebagai mobilisasi dan rekrutmen dalam konflik. Pewarisan dendam ini jelas terlihat dalam berbagai contoh dalam novel, dimana penerima memori, baik melalui hubungan keluarga atau komunitas, tergerak untuk bergabung dengan GAM sebagai respons terhadap rasa sakit dan ketidakadilan yang diwariskan kepada mereka.

Aku tahu, betapa menderitanya engkau. Seperti yang pernah kukatakan, para penjajah itu sangat kejam. Tidak saja memukulimu, menembak ayahmu, tapi mereka juga memerkosa kekasihmu. Kelak, mereka juga akan membunuhmu dan memerkosa adikmu. Hanya itulah yang bisa mereka lakukan, terus membunuh dan memerkosa perempuan-perempuan kita. Mereka tak akan berhenti sebelum kita semua mati (Nur, 2020, hlm. 110).

Nukilan tersebut menggambarkan salah satu bentuk pewarisan trauma yang dilakukan oleh tokoh Suman kepada tokoh Kawi. Dalam interaksi tersebut, Suman mengungkit luka lama Kawi (*recalling memory*) dengan tujuan untuk menyentuh hati dan menarik empatinya agar bersedia angkat senjata. Tindakan tersebut berhasil memantik sentimen kebencian dan dendam mendalam di hati Kawi. Pada akhirnya, keinginan untuk membalas dendam telah menjadi bom waktu. Kawi memutuskan bergabung dengan GAM sebagai kombatan. Pewarisan ini menunjukkan bagaimana trauma dan kebencian dapat menular dari satu generasi ke generasi berikutnya, menjadi alat propaganda yang memengaruhi sikap dan tindakan dalam konteks konflik yang berkepanjangan.

Kuat dugaanku, Ahmadi sudah berulang kali memengaruhi anak itu dengan bujuk-rayunya yang besertakan desakan memaksa. Salah satu dalih yang kuyakini

digunakan kumis itu adalah perkara menyangkut penculikan ayah anak itu lima tahun silam, yang langsung membangkitkan semangat dendam kesumat di mata sipitnya (Nur, 2019, hlm. 79).

Selain pewarisan trauma lewat luka lama, Ahmadi juga melakukan pewarisan trauma dengan cara pemaksaan. Ahmadi membujuk dan memaksa tokoh Musa, yang termasuk dalam generasi 1.5, untuk bergabung dengan GAM. Tindakan pemaksaan ini diperkuat dengan *recalling memory* yang dialami Musa, yakni kejadian penculikan yang menimpa ayahnya. Penculikan tersebut menyebabkan Musa dan ibunya hidup dalam kesusahan dan penderitaan selama konflik. Dipenuhi dendam dan amarah, meskipun masih anak-anak, Musa bersedia bergabung dengan GAM. Bergabung dengan GAM menjadi cara Musa membalas dendam terhadap penderitaan yang dialaminya. Situasi ini membuktikan bahwa kelompok militan seperti Tentara Nanggroe Aceh (sayap militer GAM) juga merekrut anak-anak yang masih di bawah umur, memperlihatkan dampak mendalam dari konflik terhadap generasi muda.

Satu-satunya pewarisan trauma di keluarga inti adalah pewarisan luka yang dilakukan oleh tokoh Ahmadi kepada istrinya, Halimah. Pewarisan trauma lewat lingkup keluarga inti tersebut terlihat pada data berikut ini.

Celakanya, Halimah malah ikut-ikutan terpengaruh angan-angan panjang suaminya yang menyebarkan mara ke sepenjuru kampung (Nur, 2019, hlm. 59).

Halimah merupakan istri dari Ahmadi yang berhasil terpengaruh oleh cerita dan pengalaman suaminya untuk mendukung GAM. Meskipun kedua orang tua Halimah tidak menyukai suaminya, bahkan telah mengusirnya karena merupakan seorang kombatan GAM, Halimah tetap setia mendukung kegiatan suaminya. Ia bahkan diberi tugas untuk mengumpulkan sumbangan sukarela yang akhirnya menjadi wajib, atau dikenal sebagai pajak *nanggroe*, untuk mendanai perjuangan GAM. Nukilan ini menunjukkan bahwa perempuan juga memainkan peran aktif dalam konflik, sering kali terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang mendukung kelompok bersenjata. Perempuan-perempuan yang terlibat, dalam konteks konflik Aceh sering disebut sebagai *inoeng balee*, umumnya berasal dari keluarga anggota GAM atau dari keluarga korban konflik yang kehilangan suami, ayah, atau saudara laki-laki akibat konflik.

Bentuk *afiliative postmemory* juga banyak ditemukan dalam novel *Tanah Surga Merah*. Pewarisan trauma lewat afiliasi ini dilakukan melalui peninggalan fisik, seperti senjata dan tempat-tempat penting yang berhubungan dengan konflik. Misalnya, peninggalan senjata yang pernah digunakan dalam perjuangan GAM dan lokasi-lokasi strategis yang terkait dengan peristiwa-peristiwa penting selama konflik menjadi simbol-simbol yang menyimpan memori kolektif. Peninggalan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pengingat akan masa lalu tetapi juga sebagai alat untuk menghubungkan generasi muda dengan pengalaman dan penderitaan yang dialami oleh pendahulunya.

Kamis pagi itu kami membongkar dan memindahkan jerami untuk menggali tanah... Setelah kotak kaleng roti yang dibalut karpet plastik tebal dibuka, dia mengeluarkan sepucuk pistol FN Kaliber 5,7 mm buatan Belgia, berikut sepuluh butir sisa peluru (Nur, 2016, hlm. 147).

Pernah beberapa kali kendaraan tempur tentara masuk menerobos sampai ke dalam hutan sana, tetapi mereka tidak bertahan lama, dan segera kembali setelah

truk reok mereka remuk dihantam senjata pelontar pemberontak. Banyak juga tentara yang terbunuh di tempat ini, bahkan pasukan Ahmadi si Kumis Tebal ikut terlibat dalam pengeroyokan pasukan pemerintah yang nekat menerobos terlalu jauh ke dalam (Nur, 2016, hlm. 195).

Nukilan tersebut menggambarkan dua bentuk transmisi afiliasi, yaitu pistol dan jalan. Pistol tersebut merupakan senjata yang tidak ikut diserahkan pada pelucutan senjata saat perjanjian damai Helsinki. Setelah MoU Helsinki, tokoh Murad menggunakan pistol untuk menembak Jumadil yang hendak memperkosa seorang gadis. Saat kembali ke Aceh, Murad mengambil pistol tersebut Kembali, sebelumnya sudah dikubur. Pistol tersebut pun menjadi *recalling memory* yang kembali mengingatkan Murad pada dua kejadian, yaitu saat masih aktif menjadi gerilyawan GAM dan saat menembak Jumadil yang merupakan anggota dewan dan tokoh penting Partai Merah.

Sementara itu, pewarisan trauma lewat afiliasi jalan merupakan sebuah jalan tanah liat di suatu kampung pedalaman. Murad mengaku belum pernah menginjakkan kaki semasa aktif menjadi anggota GAM. Dahli yang bertugas mengantarkan Murad ke sebuah desa terpencil pun menjelaskan bagaimana kondisi jalan tersebut pada masa lalu. Jalan tersebut sulit untuk dijangkau oleh orang-orang selain pemberontak. Bahkan banyak tentara yang terbunuh sewaktu mencoba masuk ke sana. Jalan tersebut pada akhirnya mengingatkan Murad pada ingatan saat terjadinya konflik Aceh.

Berbagai bentuk pewarisan trauma yang ditemukan dalam novel Arafat Nur bertujuan untuk mendapatkan dukungan dan simpati dari masyarakat. Tidak dapat dipungkiri bahwa konflik Aceh antara Pemerintah Indonesia dengan GAM merupakan perang Gerilya. Perang gerilya merupakan perang merebut hati dan pikiran rakyat (Syahnakri, 2013, hlm. 335). Dengan demikian, medan tempur sebenarnya adalah hati dan pikiran rakyat. Namun yang terjadi justru penggunaan taktik-taktik brutal oleh aparat militer Indonesia telah menanamkan dendam dalam hati generasi muda Aceh. Sebaliknya, terlihat anggota maupun simpatisan GAM berusaha merebut hati dan pikiran masyarakat Aceh dengan bernostalgia kejayaan masa lalu dan mengungkit berbagai kekerasan dan ketidakadilan yang dilakukan oleh Pemerintah Indonesia di Aceh.

Dampak Pewarisan Trauma

Pewarisan trauma oleh generasi pertama kepada generasi 1.5 telah dikonstruksi dalam berbagai bentuk maupun sikap. Rekonstruksi trauma oleh generasi 1.5 dalam novel-novel Arafat Nur hadir dalam bentuk dendam. Rekonstruksi tersebut hadir setelah adanya proses identifikasi dan pemahaman. Penerima memori, sebagaimana digambarkan dalam novel, beberapa merupakan anak-anak yang masih di bawah umur dan belum memahami betul mengenai trauma yang diwariskan. Namun, dengan hanya berbekal cerita dari sana-sini sudah cukup membuat trauma itu berubah menjadi sebuah tindakan. Banyak generasi 1.5, khususnya laki-laki mengonstruksi trauma tersebut menjadi sebuah tindakan, yakni dengan bergabung dengan kelompok GAM untuk membalaskan dendam.

Para pemuda yang menyertainya memiliki semangat melimpah, yang darahnya pun panas dan mulai mendidih sampai ke ujung rambut. Mereka memiliki bakat berperang yang didasari oleh hasrat hendak membalaskan dendam, baik untuk menuntut balas atas kematian orang tua, saudara, keluarga, kerabat, dan jiran-jiran mereka, serta juga tidak tahan melihat kawanan orang loreng yang terlalu

merajalela di tanah ini, yang mereka semua bagaikan tak lagi memandang harga tanah ini (Nur, 2019, hlm. 248).

Nukilan tersebut menggambarkan semangat para pemuda yang dipenuhi oleh kemarahan dan keinginan untuk membalas dendam. Mereka memiliki semangat melimpah dan darah yang panas dan mendidih, menunjukkan intensitas emosi dan kemarahan. Motivasi untuk berperang didorong oleh rasa dendam terhadap kematian orang-orang terdekat, seperti orang tua, saudara, dan kerabat yang telah menjadi korban penindasan. Hal ini sejalan dengan temuan Stange & Patock (2010) bahwa banyaknya pemberitaan dan pengungkapan kekejaman yang melanggar HAM telah menjadi bentuk pewarisan trauma yang memunculkan bibit perlawanan dan melahirkan generasi pembalas (generasi pendendam), seperti *inoeng balee* (pejuang wanita) dari para janda dan anak perempuan anggota GAM. Dukungan terbesar datang dari para korban DOM, baik karena orang tua dan keluarga yang dibunuh, disiksa, maupun dianiaya pada masa itu. Selain itu, GAM juga didukung oleh kelompok yang frustrasi dan pengangguran (Nurhasim, 2008, hlm. 83).

Selain itu, para pemuda juga tidak tahan melihat penindasan yang dilakukan oleh pasukan penjajah atau "orang loreng" yang dianggap telah merajalela dan tidak menghargai tanah Aceh. Rasa harga diri dan martabat tanah Aceh yang diinjak-injak oleh kekuatan luar ini meningkatkan tekad para pemuda untuk bertindak. Semangat ini pada akhirnya menjadi bentuk resistansi terhadap ketidakadilan yang lebih luas. Misalnya, dalam novel *Kawi Matin di Negeri Anjing*, tokoh Kawi Matin digambarkan memilih untuk kembali angkat senjata melawan Pemerintah Aceh, yang pada dasarnya merupakan eks kombatan GAM atau teman seperjuangannya dahulu, seperti pada kutipan berikut.

Setelah dari pemakaman, Kawi menyusuri kembali jejak pemberontak yang pernah dilaluinya dulu, mencari-cari Dun Mimi, kelompok pejuang yang masih bertahan di hutan dan tidak mau tunduk pada pemerintah. Mereka adalah sekumpulan pejuang bersenjata lengkap yang kecewa pada petinggi-petinggi pejuang yang sedang dimabuk kucuran uang bantuan dari Pemerintah Pusat (Nur, 2020, hlm. 168).

Konstruksi memori yang diwujudkan dalam bentuk trauma dan dendam menjadi sebuah alarm keras bagi pemerintah daerah maupun pusat. Novel-novel Arafat Nur menggambarkan bahwa dendam dan ketidakadilan akan menjadi api pemantik untuk konflik susulan yang bisa saja lebih besar. Dengan demikian, perhatian pemerintah terhadap korban konflik seharusnya menjadi sebuah wacana khusus.

Simpulan

Pewarisan trauma konflik Aceh dalam novel-novel Arafat Nur menunjukkan bahwa luka sejarah tidak berhenti pada generasi penyintas langsung. Temuan penelitian ini mengungkap bahwa trauma diwariskan terutama kepada dua generasi, yakni generasi pertama yang mengalami kekerasan konflik secara langsung dan generasi 1,5 yang tidak sepenuhnya memahami latar konflik, tetapi tetap terdampak karena hidup dalam situasi kekerasan yang berulang. Pewarisan ini sebagian besar terjadi melalui mekanisme *familial postmemory transmission*, terutama dalam ruang keluarga dan komunitas, meskipun tidak selalu melibatkan hubungan sedarah atau keluarga inti. Selain itu, trauma juga ditransmisikan melalui *afiliative postmemory transmission*, yakni melalui objek dan ruang simbolik seperti senjata, tempat kejadian kekerasan, dan ruang publik yang menyimpan memori kolektif masyarakat Aceh.

Daftar Pustaka

- Assa, A. E. P. (2019). Postmemory dalam Novel Tapol Karya Ngarto Februana. *Poetika*, 7(1), 17. <https://doi.org/10.22146/poetika.v7i1.43130>
- Creswell, J. W. (2014). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Pustaka Pelajar.
- Effendy, F. (2015). *Ombak Perdamaian: Inisiatif dan Peran JK Mendamaikan Aceh*. Penerbit Buku Kompas.
- Erll, A. (2011). *Memory in Culture*. Palgrave Macmillan.
- Fonna, B., & Iswadi. (2023). Portrait of Aceh between Politic and Sharia Law (An Analysis of the Novel Tanah Surga Merah by Arafat Nur). *Journal of English Education and Social Science*, 3(1), 62–76. <https://doi.org/10.51179/jeess.v3i1.2022>
- Frosh, S. (2019). Postmemory. *American Journal of Psychoanalysis*, 79(2), 156–173. <https://doi.org/10.1057/s11231-019-09185-3>
- Goertz, K. (1998). Transgenerational Representations of the Holocaust: From Memory to “Post-Memory.” *World Literature Today*, 72(1), 33–38. <https://doi.org/10.2307/40153531>
- Hirsch, M. (2012). *The Generation of Postmemory: Writing and Visual Culture After the Holocaust*. Columbia University Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. UI Press.
- MSR. (2009). *Multi-Stakeholder Review of Post-Conflict Programming in Aceh: Identifying the Foundations for Sustainable Peace and Development in Aceh*. World Bank, Vol.2
- Nur, A. (2016). *Tanah Surga Merah*. Gramedia Pustaka Utama.
- Nur, A. (2017). *Seumpama Matahari*. Diva Press.
- Nur, A. (2019). *Lampuki*. Gramedia Pustaka Utama.
- Nur, A. (2020). *Kawi Matin di Negeri Anjing*. Basabasi.
- Nurhasim, M. (2008). *Konflik dan Integrasi Politik Gerakan Aceh Merdeka: Kajian Tentang Konsensus Normatif antara RI-GAM dalam Perundingan Helsinki*. Pustaka Pelajar.
- Paulia, S., Sutejo, & Astuti, C. W. (2022). Konflik Sosial dalam Novel Bayang Suram Pelangi Karya Arafat Nur. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1), 39–45.
- Pulungan, A. A., Dermawan, T., & Zahro, A. (2023). *Mengubah Luka Menjadi Destinasi Wisata: Menggali Potensi Dark Tourism dalam Novel Arafat Nur*. 176–184.
- Pulungan, A. A., Dermawan, T., & Zahro, A. (2023). Yang Pergi dan yang Tinggal: Strategi Sipil Aceh Saat Konflik dalam Novel Arafat Nur. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 9(2), 931–942. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.2692>
- Pulungan, A. A., Dermawan, T., Zahro, A., & Rohman, M. F. (2024). *Ingatan Kesedihan Bersama*. Java BC.
- Putra, J. N. I., & Citrawati, N. P. E. W. (2023). Pewarisan Trauma dan Konsep Ibu dalam Film Ali & Ratu-Ratu Queens: Analisis Teori Postmemory Marianne Hirsch. *MIMESIS*, 4(2), 133–142. <https://doi.org/10.12928/mms.v4i2.7849>
- Rohman, M. F., & Pulungan, A. A. (2023). Noktah Merah di Serambi Mekah (Konflik Aceh dalam Tanah Surga Merah). *Alfabeta: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 6(2), 116–126.
- Stange, G., & Patock, R. (2010). From Rebels to Rulers and Legislators: The Political Transformation of the Free Aceh Movement (GAM) in Indonesia. *Journal of Current Southeast Asian Affairs*, 29(1), 95–120. <https://doi.org/10.1177/186810341002900105>
- Suleiman, S. R. (2002). The 1.5 Generation: Thinking About Child Survivors and the Holocaust. *American Imago*, 59(3), 277–295.

- Sunarto, S. E. R., Taum, Y. Y., & Adji, S. E. P. (2021). Kekerasan dalam Novel Lolong Anjing di Bulan Karya Arafat Nur: Perspektif Johan Galtung. *Sintesis*, 15(2), 98–112.
<https://doi.org/10.24071/sin.v15i2.3816>
- Syahnakri, K. (2013). *Timor Timur the Untold Story*. Kompas.